

## Pendampingan Moderasi Beragama Generasi Milenial Kabupaten Kudus Melalui Pelatihan Literasi Media

Moh. Anwar Yasfin<sup>1</sup> & Heny Kristiana Rahmawati<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia  
Email Korespondensi: [myasfin@iainkudus.ac.id](mailto:myasfin@iainkudus.ac.id)

### *Abstract*

*Media literacy training is important for the millennial generation, this activity can be used as a model for facilitating religious moderation. Through media literacy training, it can help the millennial generation understand media literacy in religious moderation and know models of media literacy in religious moderation. The team provides training with the aim of providing knowledge for millennial generation participants in understanding media literacy in religious moderation. This activity was attended by 30 participants using the Participatory Action Research (PAR) dedication method. In this method Abdimas participates in the millennial generation community group and then conducts a development of media literacy training as a model for facilitating religious moderation. The results achieved in media literacy training activities as a model of facilitating religious moderation among millennial generation youth in Kudus Regency are participants understanding media literacy insights and being able to model media literacy in religious moderation.*

**Keywords:** *Media Literacy; Religious Moderation; Millennial Generation*

### **Abstrak:**

Pelatihan literasi media penting bagi generasi milenial, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model pendampingan moderasi beragama. Melalui sebuah Pelatihan literasi media dapat membantu generasi milenial dalam memahami literasi media dalam moderasi beragama dan mengetahui model literasi media dalam moderasi beragama. Tim memberikan pelatihan dengan tujuan memberikan pengetahuan bagi peserta generasi milenial dalam memahami literasi media dalam moderasi beragama. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta dengan menggunakan metode pengabdian Participatory Action Research (PAR). Pada metode ini Abdimas turut serta berpartisipasi kepada kelompok komunitas generasi milenial kemudian melakukan sebuah pengembangan pelatihan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pelatihan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama di kalangan pemuda generasi milenial Kabupaten Kudus adalah peserta memahami wawasan literasi media dan mampu melakukan model literasi media dalam moderasi beragama.

**Kata Kunci:** Literasi Media; Moderasi Beragama; Generasi Milenial



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

## A. Pendahuluan

Tinjauan Tetra Pak Index 2017 yang baru-baru ini dirilis, mencatat ada sekitar 132 juta klien web di Indonesia. Sedangkan praktis separuhnya adalah peminat media online, atau sekitar 40%. Tercatat lebih dari 106 juta orang Indonesia menggunakan media online secara konsisten. Dimana 85% dari mereka mengakses media online melalui telepon seluler. Klien web di Indonesia kewalahan menghadapi era milenial yang dibawa ke dunia pada masa yang sudah maju, dimana ponsel sudah menjadi bagian dari rutinitas mereka (Detik.com, 2017).

Berdasarkan Survei Badan Litbang SDM Kominfo (Kominfo, 2017) menunjukkan bahwa 66,3% atau lebih dari setengah masyarakat Indonesia sudah memiliki dan menggunakan telepon pintar atau smartphone dan berdasarkan pulau, Sumatera menjadi nomor dua terbesar dalam memiliki dan menggunakan smartphone yakni sekitar 84,14%. Penggunaan smartphone pada pelajar akan berdampak positif sekaligus negatif. Dampak negatifnya antara lain membuat berbagai informasi terkait radikalisme mudah didapat (Hidayat & Lubis, 2021).

Dampaknya gerakan Islam radikal di kalangan anak muda semakin massif. Hal ini ditunjukkan dari temuan Ma'arif Intitute dan diperkuat oleh survey lembaga kajian Islam dan perdamaian (LaKIP) terhadap pelajar 100 sekolah di Jakarta pada 2012 yang memperlihatkan tingginya dukungan mereka terhadap persekusi dan kekerasan terhadap minoritas serta simpati mereka terhadap terorisme (Noorhaidi Hassan, 2018: 5–6). Sedangkan Penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) pada 2017 mencatat sekitar 23,4% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA terpapar radikalisme, setuju dengan jihad dan memperjuangkan negara Islam atau Khilafah. Sementara 18,1% pegawai swasta, 19,4% PNS, dan 9,1 pegawai BUMN tidak setuju dengan ideologi Pancasila (Detik.com, 2019).

Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti-teror mengamankan seorang terduga teroris di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Kapolres Kudus AKBP Aditya Surya Dharma membenarkan perihal penangkapan terduga teroris di wilayah hukumnya tersebut (Dirhantoro, 2021). Masalahnya adalah, terduga teroris ini dalam kesehariannya merupakan seorang tokoh guru agama. Hal ini tentunya sangat miris, terlebih guru agama bertugas mengajar secara langsung kepada murid, jika tidak adanya pengawasan serta kontrol yang baik bukan tidak mungkin para murid yang notabene berusia remaja ini nantinya akan terpapar dengan paham radikalisme. Dengan perkembangan teknologi saat ini, maraknya penggunaan media sosial

membuat penyebaran informasi semakin cepat dan menjangkau banyak kalangan. Tidak semua yang muncul di media sosial adalah membawa pesan baik, sehingga penikmat media sosial harus bijak dalam memilah dan memilih informasi yang sesuai serta tepat kebenarannya.

Keajaiban ini menunjukkan bahwa media berbasis web, seperti Twitter, Facebook, dan jurnal web, kini telah menjadi kendaraan yang juga menaungi pembicaraan di ruang siang bolong. Media online dinilai lebih emansipatoris dan populis, karena dapat secara lugas menyuarakan perspektif individu ke dalam arena terbuka. Meskipun demikian, media berbasis web harus dimanfaatkan secara cerdas agar tidak mengubah budaya Indonesia yang berpikiran terbuka dan bersahabat. Jadi ada persyaratan untuk budaya kecakapan literasi media bagi generasi milenial baru-baru ini.

Berdasarkan penelitian Sari Sapta (2019) menjelaskan bahwa generasi milenial secara umum kurang mampu memilah informasi dan cenderung mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika dalam eksis dan menyebarkan informasi di media sosial. Dalam penelitian Silvana & Darmawan (2018) menunjukkan pentingnya program literasi digital yang memberikan dampak positif bagi pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media terutama media sosial yang saat ini sering dijadikan sumber informasi oleh khalayak terutama oleh kalangan yang berusia muda. Sedangkan penelitian Hidayat dan Lubis (2021) menjelaskan Kemampuan literasi media dalam menangkal radikalisme berada pada level basic dikarenakan pengetahuan dan kemampuan menganalisis siswa-siswi SMA masih terbatas.

Perguruan tinggi adalah pihak yang dapat dipersilakan untuk berkoordinasi dalam menciptakan media pendidikan. Baik sebagai eksplorasi, pelatihan pertunjukan atau sebagai administrasi wilayah setempat. Ketiga hal tersebut disinggung sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengajar di perguruan tinggi harus melakukan kapasitas dan pekerjaannya, dengan menyelesaikan Tri Dharma dalam latihan sehari-hari.

Menurut sejumlah riset, hampir semua lini masyarakat kini telah mulai terpapar dengan radikalisme beragama. Novianti dan Fatonah (2018) mengemukakan tiga kategori khalayak yang rentan terhadap pengaruh buruk media, yakni anak-anak, remaja, dan kaum ibu. Untuk itu, dosen PTKI diminta secara proaktif dan ofensif untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat untuk memiliki pandangan dan sikap moderat dalam beragama terutama melalui program-program

pengabdian. Moderat sendiri adalah lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman (Akhmadi, 2019; Bastomi, 2022).

Kegiatan ini dapat dimanfaatkan dosen untuk mengembangkan literasi media di kalangan pemuda generasi milenial. Selanjutnya menciptakan kader penyuluh dalam bidang literasi media, agar masyarakat menjadi bijak dan santun serta melalui media pemuda dapat menyebarkan pesan Islam yang *wasathiyyah* (moderat). Karakter ini sesuai dengan budaya Indonesia yang toleran dan ramah khususnya di Kabupaten Kudus sebagai kota yang menjunjung toleransi beragama yang tinggi.

## B. Metode Pengabdian

Dalam program ini abdimas menggunakan pendekatan Participatory Action Research atau biasa disingkat dengan PAR. Adapun langkah-langkah dalam setiap tahap kerja dalam pengabdian ini dilakukan dengan tahapan berikut: (1) *Tahap to Know* (Mengetahui Kondisi Riel Komunitas) terkait dengan literasi media dan moderasi beragama generasi milenial, (2) *Tahap to Understand* (Memahami Problem Komunitas) terkait dengan literasi media dan moderasi beragama generasi milenial, (3) *Tahap to Plann* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas) yaitu dengan merencanakan pelatihan literasi media sebagai penguatan moderasi beragama generasi milenial, (4) *Tahap to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah) yaitu melaksanakan pelatihan literasi media sebagai penguatan moderasi beragama generasi milenial, (5) *Tahap to Change* (Membangun Kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan) yaitu adanya kesadaran generasi milenial tentang literasi media sebagai penguatan moderasi beragama.

Dalam konteks ini pada penelitian ini dilakukan dengan turut serta berpartisipasi kepada kelompok komunitas generasi milenial kemudian melakukan sebuah pengembangan pelatihan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama. Sehingga para komunitas generasi milenial nantinya akan mampu menciptakan konsep literasi media dengan bijak yang berbasis pada pesan moderasi beragama.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Pengabdian

Dalam kegiatan pelatihan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama di kalangan pemuda generasi millennial Kabupaten Kudus menggunakan model pelatihan dengan menggunakan metode pendekatan diskusi

panel, dimana para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang sebelumnya diberikan sebuah arahan materi dari pembicara untuk kemudian didiskusikan bersama kelompok terkait dengan sudut pandang masing-masing anggota kelompok. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari:

1. Hari Pertama

Peserta terdiri dari 30 pemuda generasi millennial di Kabupaten Kudus mengisi form tentang bagaimana pendapat masing-masing tentang kondisi moderasi beragama di sekitar, bagaimana cara pandang mereka terhadap moderasi beragama dan bagaimana penggunaan media digital dalam aspek moderasi beragama pada saat ini. Setelah form yang telah terisi terkumpulkan kembali, para peserta pelatihan literasi media mendapatkan materi dari bapak Ahmad Thoifur, penyuluh agama Islam pada kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Kudus. Pada pemaparan materi hari pertama ini bapak Ahmad Thoifur menyampaikan terkait dengan penjelasan mengenai moderasi beragama, mengapa harus ada moderasi beragama dan bagaimana peran para pemuda untuk turut andil dalam membangun sosial yang berprinsip moderasi beragama. Kegiatan hari pertama ditutup dengan sesi tanya jawab dari peserta pelatihan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama kepada pemateri. Antusias dari para peserta terbangun dengan bagus dan tentunya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama.

2. Hari kedua

Peserta membentuk kelompok diskusi panel yang terbagi menjadi empat kelompok, dengan masing-masing kelompok dipimpin oleh ketua kelompok. Sebelum masing-masing kelompok mulai berdiskusi pada sesi hari ini diawali dengan pembahasan terkait dengan Literasi Media yang disampaikan oleh bapak Mansur Hidayat, dari Google News Iniatif, menyampaikan, tema yang menjadi pokok pembahasan adalah bahwa generasi muda harus mampu memilah dan memilih informasi yang diterima, dikarenakan begitu banyak dan mudahnya informasi saat ini berkembang dan menyebar. Selain itu terdapat pula pemateri kedua yang disampaikan oleh bapak Muhammad Kharis yang membahas tentang pentingnya edukasi konten media yang mendidik, tepat, benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada materi tersebut disebutkan bahwa edukasi konten media sosial menjadi mutlak adanya dan merupakan

tanggungjawab kita bersama. Hal ini karena sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai pengguna dan penikmat media sosial, siapapun berhal dan berkewajiban mengisi konten-konten media sosial dengan sesuatu yang positif dan sesuatu yang inspiratif. Tujuannya tentu saja bagaimana membangun sebuah generasi menjadi generasi yang lebih baik dan lebih unggul. Melalui media sosial generasi muda diwajibkan menyajikan konten-konten yang berkualitas dan mendidik. Konten berkualitas dan mendidik merupakan jariah tulisan bagi generasi-generasi berikutnya penikmat media sosial dan penikmat internet.

Setelah seluruh peserta mendengarkan pemaparan materi hari kedua dari bapak Mansur Hidayat dan bapak Muhammad Kharis, maka para peserta mulai menyiapkan diri untuk berdiskusi dan merumuskan model literasi media yang tepat guna untuk menyampaikan konsep moderasi beragama di kalangan masyarakat. Diskusi kelompok menggunakan pendekatan diskusi panel, yang tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan; Ketua kelompok mengumumkan pokok pembicaraan dan membatasi setiap istilah yang membutuhkan penjelasan. Kemudian ketua memperkenalkan setiap anggota panel dan mengemukakan tahap khusus pokok pembicaraan yang akan diutarakan oleh setiap anggota. Pada sesi ini para peserta diberikan materi tentang penyampaian tata bahasa yang baik, penyampaian kalimat yang efektif, penggunaan kaidah tata bahasa normatif, serta penggunaan ragam bahasa yang baik dan benar, maksudnya disini adalah memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran. Alangkah baiknya apabila sedang melakukan komunikasi pada jaringan internet menggunakan bahasa yang sopan dan layak serta menghindari penggunaan kata atau frasa multitafsir. Setiap orang memiliki preferensi bahasa yang berbeda, dan dapat memaknai konten secara berbeda, setidaknya dengan menggunakan bahasa yang jelas dan lugas. Anda telah berupaya mengunggah konten yang jelas pula.
- b. Pembicaraan oleh para anggota panel; Kemudian ketua mempersilahkan para anggota panel bergiliran menyampaikan pembicaraan mereka. Para peserta pada sesi ini diminta untuk merumuskan bagaimana peranan literasi media dalam penyampaian konsep moderasi beragama, disini para peserta

mulai menyusul tema atau bentuk literasi yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama.

- c. Diskusi bebas; Setelah pembicaraan-pembicaraan pribadi itu, para anggota panel memberi komentar kepada setiap ide lainnya. Lalu, menerangkan setiap butir yang memerlukan penjelasan yang lebih terperinci. Dan mempertahankan setiap pernyataan yang ditantang. Dalam sesi ini antar kelompok mulai mempresentasikan masing-masing dari hasil diskusinya kemudian dilanjutkan dengan merancang bentuk nyata dari literasi media yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama dengan baik.
- d. Partisipasi para peserta; Ketua mempersilahkan para pemirsa untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri atau bertanya pada masing-masing kelompok.
- e. Rangkuman; Ketua merangkumkannya dengan jalan menyatakan butir-butir yang sama-sama disepakati oleh para anggota panel dan juga butir-butir yang merupakan perbedaan pendapat-pendapat atau yang tidak disepakati. Di sini mulai terlihat pandangan terkait dengan moderasi beragama yang kemudian ide literasi media dikonsepsi menjadi nyata.

#### **Pembahasan Hasil Pengabdian**

Dalam kegiatan pelatihan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama di kalangan pemuda generasi millennial Kabupaten Kudus hasil yang didapatkan cukup baik. Terkait media dan budaya masyarakat, dapat dipahami bahwa budaya masyarakat dibentuk oleh informasi dan gambar yang kita terima melalui media dan literasi media. Pada zaman dahulu, penyampaian kisah budaya kita adalah orang-orang, baik keluarga, teman, atau orang lain yang ada di lingkungan kita. Tapi saat ini, kebanyakan orang menerima kisah atau informasi kuat dari televisi, internet, dan sebagainya. Di sini para peserta diberikan pemahaman bahwa begitu pentingnya sebuah media sebagai sarana literasi, sehingga kita harus mampu membentuk media dengan konsep literasi yang baik khususnya terkait dengan moderasi beragama. Peserta sudah mampu membuat tema tentang moderasi beragama kemudian merancang media apa yang akan digunakan dalam penyampaian informasinya.

Setelah para peserta membuat konsep tema dan media yang akan digunakan dalam menyampaikan informasi maka selanjutnya para peserta diminta untuk menuliskan pesan-pesan apa yang akan disampaikan melalui media yang mereka

buat, pesan disini bisa dalam bentuk secara langsung maupun pemaknaan. Beberapa konsep pesan yang dibuat oleh masing-masing kelompok peserta antara lain, mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, hidup rukun beragama dalam balutan moderasi, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian Ferlitasari, Suhandi, dan Rosana (2020) terdapat pengaruh media sosial Instagram terhadap perilaku keagamaan remaja adalah sebesar 11,9% itu berarti perilaku keagamaan remaja dapat dijelaskan oleh penggunaan konten atau fitur dari media sosial Instagram. Oleh karena itu remaja harus cerdas dalam penggunaan media sosial Instagram.

Media menyampaikan pesan dengan mencoba membujuk masyarakat untuk percaya dan melakukan sesuatu. Misalnya di dalam suatu iklan, iklan tersebut mencoba membuat kita membeli produknya. Novel dan drama di televisi berusaha agar tampil realistis sehingga penonton akan terus menikmatinya. Setelah mengikuti pelatihan, kelompok peserta dapat menentukan media persuasif apa yang akan digunakan.

Menurut Keraf (2006: 115) persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara (bentuk lisan, misalnya pidato) atau oleh penulis (bentuk tulisan, cetakan, elektronik) pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang. Bahasa persuasi adalah berupa ajakan dan imbauan kepada orang lain dengan menggunakan kata permintaan maupun perintah atau larangan seperti kata ayo, mari, silakan, jangan, dan lain-lain (Harista, 2018).

Media dalam literasi media membangun sebuah dunia fantasi dan konstruktif mengintegrasikan dengan realistis. Konsep pengemasan media literasi yang tepat disesuaikan dengan sasaran yang akan dituju. Para kaum milenial akan lebih menikmati jika penyampaiannya dikemas dengan lebih ringan dan menyenangkan, seperti contoh yang konsep yang telah dibuat oleh para kelompok peserta, melalui gambar diam, film pendek, podcast. Jika media dikemas dan dipaparkan dengan tepat maka penerima pesan akan lebih mudah untuk menerima kemudian harapannya dapat diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari dengan lebih baik.

Para peserta kelompok diarahkan untuk tidak membuat sebuah pesan informasi secara narasi panjang dan mendetail. Para kelompok diarahkan untuk

menyoroti informasi dari sudut pandang mereka dan hanya mengangkat informasi yang bermanfaat atau menarik masyarakat saja. Misal, terkait dengan moderasi beragama saat ini, fenomena dan konflik apa saja yang harus fokus untuk dibahas dan disoroti, bagaimana pencegahan dan penanggulangannya, trik untuk tidak terjerumus terhadap paham radikalisme, dan sebagainya.

Teks adalah kata-kata sebenarnya yang tertulis di dalam literasi media. Disusul dengan adanya unsur lain yang menguatkan, contohnya gambar, suara atau audio visual dalam media pesan. Sementara itu, sub-teks memiliki makna tersembunyi yang menjadi dasar pesan dalam literasi media. Para peserta dalam kelompok dapat menyusun pesan berupa teks dan sub-teks terkait dengan tema yang telah disepakati kelompoknya tentang moderasi beragama.

Para peserta masing-masing kelompok dalam menyusun konsep literasi media mampu mengemukakan sudut pandang dan nilai-nilai tersendiri dalam pemilihan kata, suara, dan gambar yang digunakan dalam penyampaian pesannya. Ketika literasi media selesai pembuatan konsep dan siap untuk disajikan kepada khalayak, pembuat literasi media harus menghormati setiap penerimaan dan penafsiran yang berbeda-beda dari penerima. Karena semua makna dan interpretasi adalah valid, semuanya bergantung pada pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

Para peserta kelompok membuat literasi media secara persuasive yang secara tidak langsung akan mengintepretasikan sosok dari pembuat media. Sehingga jika pesan moderasi ingin dengan mudah diterima dengan baik, maka pemahaman dan penguatan tentang moderasi beragama harus baik pula.

Para peserta kelompok dapat memilah sasaran yang akan mereka kehendaki. Sehingga dengan diperhatikannya relasi usia tersebut media dapat menyampaikan sesuatu dengan harapan konsumen aktif dapat melihat dengan kritis, mengevaluasi sumber, mendapat tujuan yang dimaksudkan, dan sebagainya. Studi yang didanai oleh UNICEF dan dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet. Anak-anak dan remaja memiliki 3 (tiga) motivasi utama untuk mengakses internet yaitu mencari informasi, terhubung dengan teman, dan untuk hiburan (Kominfo.co.id, 2014).

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pelatihan literasi media sebagai model

pendampingan moderasi beragama di kalangan pemuda generasi milenial Kabupaten Kudus berlangsung ini adalah anggota peserta memahami wawasan literasi media dan mampu melakukan model literasi media dalam moderasi beragama. Selain itu anggota peserta mendapatkan ilmu dan pengalaman baru dalam terkait dengan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kegiatan ini menghasilkan satu pemahaman terkait dengan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama bagi peserta generasi milenial.

#### **D. Kesimpulan**

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) pelatihan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama di kalangan pemuda generasi milenial ini diikuti oleh 30 pemuda generasi millennial di Kabupaten Kudus dan berlangsung selama dua hari. Hasil yang dicapai dalam kegiatan adalah anggota peserta memahami wawasan literasi media dan mampu melakukan model literasi media dalam moderasi beragama. Selain itu anggota peserta mendapatkan ilmu dan pengalaman baru dalam terkait dengan literasi media sebagai model pendampingan moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Bastomi, H. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Bagi Calon Konselor dalam Layanan Konseling Multikultural. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 83-94. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i2.561>
- Ferlitasari, R., Suhandi, & Rosana, E. (2020). PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA. *Socio Religia: Jurnal Pengembangan Ilmu Sosiologi Agama*, 1(2), 1-18.
- Harista, E. (2018). Penggunaan Bahasa Persuasi di Media Sosial dalam Berdakwah pada Akun Facebook 'Yusuf Mansur (Official)'. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 8(2), 308-324. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.778>
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Keraf, G. (2006). *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Kominfo.co.id (2014). 98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet. Diakses dari [https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita\\_satker](https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker)
- Noorhaidi Hassan. (2018). *Literatur Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA Press.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i1.2678>
- Sapta, S. (2019). LITERASI MEDIA PADA GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITAL. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30-42. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.943>
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN USIA MUDA DI KOTA BANDUNG. *PEDAGOGIA*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- Survei Tetra Pak Index 2017 tentang 132 Juta Pengguna Internet Indonesia, 40% Penggila Medsos diakses dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3659956/132-juta-pengguna-internet-indonesia-40-penggila-medsos>.
- Rahayu, Lisyé Sri Menhan Sebut 23,4% Mahasiswa di RI Terpapar Radikalisme, <https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-234-mahasiswa-di-ri-terpapar-radikalisme>.
- Tirto Dirhantoro, *Terduga Teroris yang Ditangkap Densus 88 di Kudus Ternyata Guru Agama, Pernah Sembunyikan Ali Gufon*, <https://www.kompas.tv/article/210738/terduga-teroris-yang-ditangkap-densus-88-di-kudus-ternyata-guru-agama-pernah-sembunyikan-ali-gufon>.

